



Peningkatan hasil belajar matematika menggunakan metode demonstrasi di kelas II SDN Karanganyar I Kabupaten Pasuruan

Ruhimatul Lailiyah¹, Agung Setyawan²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura

200611100071@student.trunojoyo.ac.id, agung.setyawan@trunojoyo.ac.id

Article Info

Article history:

Received July, 25th 2024

Revised January, 5th 2025

Accepted Januari, 11th 2025

Keyword:

Penelitian Tindakan

Kelas; Metode

Demonstrasi; Sekolah

Dasar

Keywords:

Classroom action research;

Demonstration Method;

Elementary School

ABSTRACT

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SDN Karanganyar I Kabupaten Pasuruan menggunakan metode demonstrasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang mana dalam satu siklus dilaksanakan selama satu hari. Dalam setiap siklus terdapat tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas II SDN Karanganyar I Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan sebanyak 30 siswa dengan 17 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki, guru kelas II SDN Karanganyar I, dan kepala sekolah SDN Karanganyar I. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data ada tiga aktivitas, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi ini dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa, serta meningkatkan antusiasme dalam proses pembelajaran. Ketika siswa antusias dan semangat dengan apa yang sedang dipelajari, hasil belajarnya pun bisa meningkat, dan kemungkinan mereka juga akan antusias di mata pelajaran lain. Untuk para guru dan calon guru, metode demonstrasi sangat cocok diterapkan pada kurikulum 2013 saat ini. Diharapkan metode ini dapat diterapkan oleh guru atau calon guru dalam proses pembelajaran, terutama mata pelajaran matematika.

This classroom action research aims to improve the mathematics learning outcomes of grade II students of SDN Karanganyar I, Pasuruan Regency, using the demonstration method. This research was conducted in two cycles, where each cycle was conducted for one day. In each cycle, there are stages: planning, action, observation, and reflection. The subjects of this research were 30 grade II students of SDN Karanganyar I, Kraton District, Pasuruan Regency, consisting of 17 female students and 13 male students; grade II teachers of SDN Karanganyar I; and the principal of SDN Karanganyar I. The data collection techniques used in this research were observation, interview, testing, and documentation. In analyzing the data, there were three activities, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions/data verification. The results of the study showed that this demonstration method can improve student learning achievement as well as increase enthusiasm in the learning process. When students are enthusiastic and excited about what they are learning, their learning outcomes can also increase, and they will likely be enthusiastic in other subjects. For teachers and prospective teachers, the demonstration method is very suitable to be applied to the current 2013 curriculum. It is hoped that this method can be applied by teachers or prospective teachers in the learning process, especially in mathematics subjects.



©2023 Authors. Published by Arka Institute. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Menurut James dan James yang dikutip oleh Suherman (2003), matematika yaitu ilmu logika tentang bentuk, besaran, susunan, dan konsep-konsep yang berhubungan satu sama lain dengan jumlah yang banyak dan terbagi menjadi tiga ruang lingkup, yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang sifatnya abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya (Subarinah, 2006). Karena konsep matematika yang abstrak inilah, banyak yang menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Sampai sekarang pun banyak siswa yang kurang minat dengan pelajaran matematika, sehingga prestasi belajar matematika siswa masih banyak yang belum optimal (Handayani & Mahrita, 2021; Permatasari, 2021).

Pembelajaran matematika di SD adalah salah satu kajian yang cukup menarik untuk dibahas karena terdapat perbedaan karakteristik antara hakikat anak SD dengan hakikat matematika. Anak usia SD terutama kelas 1-3, mereka masih di tahap perkembangan dan belum bisa berpikir dengan formal.

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung (Cholis Sa'dijah, 2021). Salah satu yang harus dipersiapkan oleh guru yaitu metode pembelajaran. Metode yaitu suatu cara tertentu yang dianggap efektif dan efisien demi mencapai tujuan suatu pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah. Apabila metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa, maka hal tersebut akan menghambat guru dalam mencapai tujuan pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II SDN Karanganyar I, guru cenderung kurang optimal dalam menggunakan metode pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi pasif saat proses pembelajaran. Banyak siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, merasa cepat bosan sehingga kurang fokus dan tidak senang berada di dalam kelas, dan pada akhirnya siswa tidak mau bertanya dan lebih memilih untuk diam.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, terutama untuk konsep-konsep konkret. Misalnya, penelitian oleh Mahfudl (2017) membuktikan bahwa metode ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa sekolah dasar. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Kariasa (2019) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena metode ini membuat siswa lebih tertarik dalam memperhatikan pelajaran. Akan tetapi, hasil Asmiati (2016) menunjukkan bahwa metode demonstrasi ini kurang bisa memberikan motivasi belajar kepada para siswa dan terdapat beberapa kendala yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa dalam mengimplementasikan metode ini.

Kemudian, belum banyak penelitian yang mengaplikasikan metode ini dalam pembelajaran matematika untuk penjumlahan bersusun panjang dan pendek di kelas awal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan metode demonstrasi yang dipadukan dengan media kantong bilangan, untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Karanganyar I.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas atau CAR (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto (2013), penelitian tindakan kelas yaitu aktivitas penelitian yang dilakukan terhadap beberapa mata pelajaran yaitu siswa, yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi belajar di dalam kelas yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas sebagai "survei sistematis" yang dilakukan oleh seorang guru, sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan berbagai jenis informasi tentang berbagai praktik yang dilakukan. Informasi ini digunakan untuk mengembangkan "praktik reflektif" yang meningkatkan kesadaran dan berdampak positif pada praktik sekolah termasuk hasil belajar siswa (Mills, 2000).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dalam Penelitian Tindakan Kelas, kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran diidentifikasi untuk menemukan solusi yang tepat. Tujuan penelitian ini dapat dicapai dengan menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran matematika. Jadi, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan, memprediksi dan mengontrol gejala yang muncul dari penelitian ini. Dengan menerapkan Penelitian Tindakan Kelas, guru dapat mengadaptasi teori tersebut untuk mendukung proses dan hasil belajar yang lebih efektif, optimal dan fungsional. Melalui Penelitian Tindakan Kelas, guru dapat memahami apa saja yang dibutuhkan, merefleksikan diri untuk memahami dan mengevaluasi nilai pendidikan pembelajaran eksklusif bekerja secara kontekstual.

Desain penelitian ini yaitu berupa perencanaan, struktur dan strategi penelitian dalam mengendalikan penyimpangan yang bisa terjadi dan menjawab pertanyaan yang bisa terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, yang mana terdapat pre-test yang dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal siswa sebelum diberikan tindakan, lalu kegiatan pembelajaran, serta kegiatan evaluasi (*post-test*) di akhir pembelajaran untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa setelah diberikan tindakan siklus I. Siklus II juga dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, yaitu kegiatan pembelajaran dan di akhir pembelajaran terdapat kegiatan evaluasi (*post-test*) untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa setelah diberikan tindakan siklus II.

1. Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tahap pra siklus yang dilaksanakan pada tanggal 22 April 2022, masih banyak siswa yang kesulitan dalam berhitung, terutama penjumlahan dengan cara bersusun panjang. Mereka juga masih banyak yang kurang fokus ketika guru sedang menjelaskan, kurang antusias dalam melaksanakan proses pembelajaran karena guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang dapat membuat semangat siswa bangkit dan materi lebih cepat diserap oleh siswa.

2. Siklus I

Tahap Perencanaan

Materi yang dipilih dalam tahap ini yaitu Penjumlahan bersusun panjang dan penjumlahan bersusun pendek. Kemudian materi tersebut disusun ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Masing-masing RPP dialokasikan selama satu hari pembelajaran atau 2 x 35 menit.

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2022. Pada siklus I ini, peneliti melakukan dua kali tes, yaitu *pre-test* dan *post-test*. Dalam pelaksanaan tindakan siklus I ini tercatat 29 siswa yang hadir, yaitu 12 siswa perempuan, 17 siswa laki-laki, dan 1 siswa perempuan tidak masuk. Metode yang digunakan yaitu metode demonstrasi dengan menggunakan media pembelajaran "Kantong Bilangan". Adapun langkah-langkah dalam siklus I yaitu guru memberikan tes kepada siswa sebelum memulai pembelajaran, tes ini disebut dengan pre-test. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan tindakan. Selanjutnya, guru mendemonstrasikan/memperagakan penjumlahan menggunakan media kantong bilangan. Kemudian guru menunjuk siswa secara acak untuk mendemonstrasikan media kantong bilangan di depan kelas sesuai soal yang telah diberikan oleh guru. Setelah itu, guru menjelaskan materi penjumlahan bersusun panjang dan penjumlahan bersusun pendek di papan tulis. Setelah materi dijelaskan, guru menunjuk siswa secara acak untuk mengerjakan soal yang ada di papan tulis. Dan di akhir pembelajaran, guru memberikan evaluasi (*post-test*) untuk mengukur kemampuan siswa setelah dilakukan tindakan siklus I.

Pengamatan

Observasi dilakukan untuk mengetahui keaktifan dan antusiasme siswa dalam mempelajari materi penjumlahan bersusun panjang dan penjumlahan bersusun pendek. Hasil pengamatan digunakan sebagai bahan refleksi dan sebagai perencanaan tindakan siklus II.

Refleksi

Pada tahap *pre-test*, nilai tertinggi siswa yaitu 100, nilai terendah 25, dan nilai rata-rata hasil pengamatan yaitu 69. Presentase ketuntasan siswa yaitu 37,93% (11 siswa) dan siswa yang tidak tuntas yaitu 62,06% (15 siswa). Sedangkan pada tahap *post-test*, nilai tertinggi siswa yaitu 100, nilai terendah 37,5, dan nilai rata-rata hasil pengamatan yaitu 70,7. Presentase ketuntasan siswa yaitu 48,27% (14 siswa) dan siswa yang tidak tuntas yaitu 51,72% (15 siswa).

Pada tahap siklus I ini, peneliti menggunakan metode demonstrasi yang melibatkan keaktifan peserta didik. Melalui bantuan media kantong bilangan, peneliti mengajak siswa untuk berperan aktif dalam menyelesaikan persoalan menggunakan bantuan media tersebut. Pada tahap ini, siswa memahami bagaimana cara mendemonstrasikan media kantong bilangan dan menyelesaikan penjumlahan menggunakan cara bersusun pendek, namun siswa masih belum memahami cara menyelesaikan penjumlahan menggunakan cara bersusun panjang.

3. Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, tindakan siklus II dideskripsikan sebagai berikut.

Tahap Perencanaan

Materi yang dipilih dalam tahap ini masih sama sebagaimana pelaksanaan tindakan siklus I, yaitu penjumlahan bersusun panjang dan penjumlahan bersusun pendek. Pada siklus II ini merupakan tindakan perbaikan dari siklus I. Kemudian materi tersebut disusun ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Masing-masing RPP dialokasikan selama satu hari pembelajaran atau 2 x 35 menit.

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2022. Pada siklus II ini, peneliti melakukan satu kali tes, yaitu *post-test*. Metode yang digunakan yaitu metode demonstrasi dengan menggunakan media pembelajaran “Kantong Bilangan”. Adapun langkah-langkah dalam siklus I yaitu guru mendemonstrasikan/memperagakan penjumlahan menggunakan media kantong bilangan. Kemudian guru menunjuk siswa secara acak untuk mendemonstrasikan media kantong bilangan di depan kelas sesuai soal yang telah diberikan oleh guru. Setelah itu, guru menjelaskan materi penjumlahan bersusun panjang dan penjumlahan bersusun pendek di papan tulis. Setelah materi dijelaskan, guru menunjuk siswa secara acak untuk mengerjakan soal yang ada di papan tulis. Dan di akhir pembelajaran, guru memberikan evaluasi (*post-test*) untuk mengukur kemampuan siswa setelah dilakukan tindakan siklus II.

Pengamatan

Observasi dilakukan untuk mengetahui keaktifan dan antusiasme siswa dalam mempelajari materi penjumlahan bersusun panjang dan penjumlahan bersusun pendek. Hasil pengamatan digunakan sebagai bahan refleksi. Berdasarkan nilai hasil siklus I dan II, dapat diketahui bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa II SDN Karanganyar I.

Refleksi

Berdasarkan tindakan siklus II, nilai tertinggi siswa yaitu 100, nilai terendah 62,5, dan nilai rata-rata hasil pengamatan (*post-test*) yaitu 93,5. Presentase ketuntasan siswa yaitu 96,55% (28 siswa) dan siswa yang tidak tuntas yaitu 3,44% (1 siswa).

Pada tahap siklus II ini, peneliti menggunakan metode demonstrasi yang melibatkan keaktifan peserta didik. Melalui bantuan media kantong bilangan, peneliti mengajak siswa untuk berperan aktif dalam menyelesaikan persoalan menggunakan bantuan media tersebut, baik siswa yang sudah paham maupun siswa yang belum paham. Pada tahap ini, siswa memahami bagaimana cara mendemonstrasikan media kantong bilangan, serta mereka juga sudah memahami bagaimana cara menyelesaikan penjumlahan menggunakan cara panjang maupun cara pendek.

Berdasarkan hasil tes peserta didik dari siklus I hingga siklus II, dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi ini sangat cocok/sesuai dengan mata pelajaran matematika, terutama materi penjumlahan bersusun panjang dan penjumlahan bersusun pendek.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dengan bantuan media Kantong Bilangan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, khususnya pada materi penjumlahan bersusun panjang dan pendek. Temuan ini penting karena memberikan bukti empiris bahwa penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan

pemahaman dan ketuntasan belajar, terutama pada konsep-konsep matematika yang menuntut pemahaman prosedural dan aplikatif.

Pada siklus I, meskipun metode demonstrasi telah diterapkan, tingkat ketuntasan siswa hanya mencapai 48,27%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menghadapi kesulitan, terutama dalam menyelesaikan penjumlahan bersusun panjang. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pemahaman awal siswa terhadap materi tersebut dan adaptasi awal terhadap metode pembelajaran yang baru. Namun, peningkatan dari nilai rata-rata pre-test ke post-test pada siklus I (69 menjadi 70,7) mengindikasikan bahwa metode ini mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa.

Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus I, tingkat ketuntasan siswa meningkat secara signifikan menjadi 96,55%. Rata-rata nilai post-test juga meningkat menjadi 93,5, yang menunjukkan keberhasilan metode demonstrasi dalam membantu siswa memahami materi. Peningkatan ini mencerminkan bahwa penggunaan media "Kantong Bilangan" yang melibatkan demonstrasi langsung oleh guru dan siswa mampu memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan fokus, dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif, seperti demonstrasi, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konseptual (Kudisiah, 2018; Sucipto, 2017). Selain itu, penelitian ini mendukung hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media konkret dapat membantu siswa memahami konsep abstrak dalam matematika (Amir, 2014; Mulyawati et al., 2020). Namun, perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini menunjukkan efektivitas media Kantong Bilangan secara spesifik pada materi penjumlahan bersusun, yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Penjelasan alternatif untuk temuan ini adalah bahwa peningkatan hasil belajar pada siklus II tidak hanya disebabkan oleh metode demonstrasi, tetapi juga oleh adaptasi siswa terhadap strategi pembelajaran yang baru dan peningkatan kepercayaan diri mereka setelah memperoleh pengalaman pada siklus I (Prastyo, 2021; Simanullang, 2016). Faktor lain seperti dukungan guru dalam memberikan umpan balik langsung juga dapat berkontribusi pada hasil ini (Ahmad, 2020).

Implikasi penelitian ini adalah bahwa metode demonstrasi dengan media konkret seperti Kantong Bilangan dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep matematika secara mendalam, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru disarankan untuk lebih sering menggunakan metode ini dalam pembelajaran matematika, khususnya pada topik-topik yang menuntut pemahaman prosedural.

KESIMPULAN

Metode demonstrasi adalah cara mengajar yang menggunakan pemeragaan kepada peserta didik untuk mengetahui bagaimana cara melakukan sesuatu, baik memperagakan secara langsung atau menggunakan bantuan media pembelajaran. Langkah-Langkah metode demonstrasi yaitu: 1) Mendefinisikan dengan jelas keterampilan yang diharapkan diperoleh siswa setelah demonstrasi dilaksanakan; 2) Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh apakah metode yang digunakan sesuai dan apakah itu cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; 3) Alat yang diperlukan untuk demonstrasi sudah tersedia dan diuji terlebih dahulu untuk memastikan bahwa demonstrasi tidak akan gagal; 4) Jumlah siswa memungkinkan dilaksanakan demonstrasi yang jelas; 5) Menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan, sebaiknya sebelum demonstrasi sudah mencobanya terlebih dahulu, agar tidak gagal saat demonstrasi; 6) Mengingat waktu yang dibutuhkan, apakah ada waktu bagi siswa untuk memiliki kesempatan bertanya dan berkomentar selama dan setelah demonstrasi; 7) Hal-hal yang perlu diperhatikan selama demonstrasi: siswa dapat mendengar penjelasan dengan jelas, alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang benar agar setiap siswa dapat melihat dengan jelas, siswa disarankan untuk mencatat bila diperlukan; 8) Mengembangkan rencana untuk mengevaluasi kemajuan siswa. Diskusi biasanya diperlukan setelah demonstrasi atau siswa mencoba demonstrasi. Selanjutnya yaitu implementasi. Ketika guru

mendemonstrasikan proses atau cara melakukan sesuatu berdasarkan materi yang diajarkan, mintalah siswa untuk mendemonstrasikan kembali.

Berdasarkan hasil penelitian, metode demonstrasi ini dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa kelas II SDN Karanganyar I, serta meningkatkan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa antusias dan semangat dengan apa yang sedang dipelajari, hasil belajarnya pun bisa meningkat, dan kemungkinan mereka juga akan antusias di mata pelajaran lain. Untuk para guru dan calon guru, metode demonstrasi sangat cocok diterapkan pada kurikulum 2013 saat ini. Diharapkan metode ini dapat diterapkan oleh guru atau calon guru dalam proses pembelajaran, terutama mata pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2020). Pendampingan supervisi guru di Madrasah Aliyah DDI Benteng. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(01), 27–34. <https://ejournal.staitbh.ac.id/abdimasy/article/view/139>
- Amir, A. (2014). Pembelajaran matematika SD dengan menggunakan media manipulatif. *Forum Paedagogik*, 6(01). <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v6i01.166>
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. In *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi VI*. Rineka Cipta.
- Asmiati, A. (2016). *Penggunaan metode demonstrasi terhadap motivasi Belajar Sains pada SD Negeri 3 Tanrutedong Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang (Thesis)*. Pascasarjana.
- Cholis Sa'dijah, A. R. A. (2021). Kesiapan guru melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS ditinjau dari pengetahuan dan kemampuan mengemas perangkat pembelajaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 402–424. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3422>
- Handayani, N. F., & Mahrita, M. (2021). Faktor penyebab kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV di SDN Jawa 2 Martapura Kabupaten Banjar. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i2.4045>
- Kariasa, N. (2019). Implementasi metode demonstrasi dalam bimbingan tugas kelompok untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas via semester I SD Negeri 24 Pemecutan. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 8(2), 214–221. <https://doi.org/10.59672/emasains.v8i2.528>
- Kudisiah, H. (2018). Meningkatkan hasil belajar ipa materi gaya menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas IV SDN Bedus tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(2), 195–202. <https://doi.org/10.58258/jime.v4i2.475>
- Mahfudl, M. (2017). Pemberdayaan kemampuan memahami matematika tentang nilai tempat melalui metode demonstrasi. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 163–168. <https://doi.org/10.52166/humanis.v9i2.366>
- Mulyawati, M., Tantowie, T. A., & Fuadi, D. N. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan menghitung melalui media konkret koin warna (kancing) pada mata pelajaran matematika Madrasah Ibtidaiyah. *Bestari / Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 16(2), 221. <https://doi.org/10.36667/bestari.v16i2.407>
- Permatasari, K. G. (2021). Problematika pembelajaran matematika di sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pedagogy*, 14(2), 68–84. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/96>
- Prastyo, D. G. B. (2021). *Analisis pembelajaran membaca puisi melalui metode demonstrasi bagi peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Pacitan (Thesis)*. STKIP PGRI Pacitan.

- Simanullang, N. R. (2016). Pengaruh metode demonstrasi dalam upaya meningkatkan proses belajar dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Teluk Dalam. *Warta Dharmawangsa*, 48, 1–15. <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i48.188>
- Subarinah, S. (2006). Inovasi pembelajaran matematika SD. *Depdiknas*, 2(1), 44–62.
- Sucipto, S. (2017). Peningkatan pemahaman cara berwudhu melalui penerapan metode demonstrasi dan simulasi di sekolah dasar. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i1.21>
- Suherman, E. (2003). *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. JICA.